



RELEVANSI AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ETIKA KEILMUAN MODERN

Syifa Safira^{1*}, Elma Syifa' Ulinnuha², Yuridan Syauqi Albani³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 1syifasafira010@gmail.com, 2elmasyifaulinnuha@gmail.com,
3syara1910@gmail.com, 4elyunusy@Uinsa.ac.id

Abstract. *This study analyzes the relevance of Islamic educational axiology to modern scientific ethics in an effort to address moral decline resulting from the development of secular science. Axiology, as a branch of philosophy that examines the nature of values, serves as a crucial instrument in evaluating the extent to which science makes a positive contribution to humanity. The phenomenon of modern science, which tends to adopt a value-free paradigm, often neglects the spiritual dimension, thereby contributing to ecological damage and humanitarian crises. Therefore, this study aims to integrate Islamic axiological principles as an ethical foundation for contemporary scientific activities. This study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data analysis was conducted hermeneutically on various primary and secondary literature sourced from scientific journals and philosophical works related to Islamic education and scientific ethics. Research findings indicate that the axiology of Islamic education positions tawhid as the pinnacle of value consciousness that guides the entire educational process. The framework of Islamic education is not only oriented toward cognitive achievement but also toward the realization of the "insan kamil" (the perfect human being) through the functional integration of the concepts of ta'lim (knowledge transmission), tarbiyah (potential development), and ta'dib (internalization of etiquette). This study concludes that the internalization of spiritual values into rational thought is imperative for the development of the humanities. Thus, Islamic education serves as an ethical guide to ensure that advances in science and technology are always in harmony with universal welfare (rahmatan lil 'alamin) and divine values.*

Keywords: *Axiology, Islamic Education, Academic Ethics, Tawhid, The Perfect Human Being*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis relevansi aksiologi pendidikan Islam terhadap etika keilmuan modern dalam upaya mengatasi dekadensi moral akibat perkembangan sains yang bersifat sekuler. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat nilai, menjadi instrumen krusial dalam mengevaluasi sejauh mana ilmu pengetahuan memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan. Fenomena sains modern yang cenderung mengadopsi paradigma bebas nilai (*value-free*) sering kali mengabaikan dimensi spiritual, sehingga berimplikasi pada kerusakan ekologis dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip aksiologis Islam sebagai fondasi etis bagi aktivitas ilmiah kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan secara hermeneutis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah serta karya filosofis terkait pendidikan Islam dan etika keilmuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aksiologi pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai puncak kesadaran nilai yang mengarahkan seluruh proses kependidikan. Konstruksi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan pada manifestasi *insan kamil* melalui integrasi fungsional konsep *ta'lim* (transmisi pengetahuan), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'dib* (internalisasi adab). Studi ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam nalar rasional merupakan imperatif bagi pengembangan sains humanistik. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai pengarah etis guna memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa selaras dengan kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*) serta nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci: Aksiologi, Pendidikan Islam, Etika Keilmuan, Tauhid, Insan Kamil.

1. LATAR BELAKANG

Aksiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari perspektif filosofis. Di dunia ini, terdapat berbagai cabang pengetahuan yang berhubungan dengan masalah nilai, seperti epistemologi, etika, dan estetika. Epistemologi berkaitan dengan masalah kebenaran, etika membahas masalah kebaikan, dan estetika fokus pada masalah keindahan.¹

Secara historis, istilah yang lebih umum digunakan adalah etika (ethics) atau moral (morals). Namun, saat ini istilah 'axios' (nilai) dan 'logos' (teori) lebih sering dipakai dalam diskusi filosofis. Oleh karena itu, aksiologi dapat dianggap sebagai teori nilai atau 'the theory of value'. Bagian dari filsafat ini berfokus pada pertanyaan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta cara dan tujuan. Aksiologi berusaha merumuskan teori yang konsisten mengenai perilaku etis dan bertanya tentang apa yang dimaksud dengan kebaikan (what is good?). Ketika kebaikan telah diidentifikasi, seseorang dapat membahas moralitas dengan menggunakan istilah seperti "seharusnya" atau "sepatutnya" (ought/should). Dengan demikian, aksiologi melibatkan analisis terhadap keyakinan, keputusan, dan konsep moral untuk mengembangkan atau menemukan teori nilai.²

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Ini melibatkan penyelidikan tentang apa itu nilai, bagaimana nilai muncul, dan cara kita mengevaluasi sesuatu. Konsep nilai di sini mencakup berbagai aspek seperti nilai moral, estetika, agama, sosial, dan lain-lain. Setiap aliran filsafat memiliki pandangan berbeda mengenai nilai. Beberapa contohnya adalah: 1) Idealisme: Aliran ini memandang nilai sebagai sesuatu yang ideal, abstrak, dan universal, yang berasal dari dunia ide atau bentuk yang sempurna. 2) Realisme: Realisme berfokus pada nilai-nilai konkret dan objektif yang ada di dunia nyata dan dapat dikenal melalui pengalaman inderawi. 3) Pragmatisme: Dalam pandangan pragmatis, nilai suatu hal ditentukan oleh manfaat atau kegunaannya; nilai yang baik adalah nilai yang memberikan hasil positif. 4) Eksistensialisme: Aliran ini menekankan pada kebebasan individu dalam menciptakan nilai-nilai sendiri, yang bukan sesuatu yang sudah ada, tetapi sesuatu yang harus dibentuk oleh manusia.

¹ M Yunus Abu Bakar, "Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan" 2, no. 6 (2024): 292–305.

² Muhammad Satar and Amiruddin Kadir, 'Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.2 (2022), 383–91.

Contoh penerapan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari meliputi: 1) Etika: Aksiologi membantu memahami konsep baik dan buruk serta dasar-dasar moralitas. 2) Estetika: Aksiologi membantu menentukan apa yang membuat sesuatu dianggap indah atau tidak. 3) Politik: Aksiologi memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai yang mendasari berbagai sistem politik. 4) Pendidikan: Aksiologi berguna dalam menetapkan tujuan pendidikan serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik.³

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggabungkan beberapa data yang sesuai dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang berfokus pada pemahaman mengenai suatu fenomena melalui pengumpulan beberapa data dari jurnal, buku. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari beberapa jurnal yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang diperoleh dapat diakses melalui Google Scholar. Data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tauhid sebagai Puncak Aksiologi

Hakikat manusia dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk mencari dan mengenali unsur dasar yang bersifat tetap dalam diri manusia, yaitu aspek esensial yang tidak berubah dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam kajian filsafat, hakikat manusia dipandang sebagai konsep yang menunjukkan bahwa manusia membawa suatu definisi atau sifat dasar sebelum ia muncul dalam wujud konkret. Esensi ini dianggap sebagai bagian yang menentukan identitas manusia secara mendalam, sehingga mampu membedakan siapa dirinya dari sekadar keberadaannya di dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perspektif ini, esensi manusia dipandang lebih mendasar dan lebih utama dibandingkan eksistensinya.

Dalam perspektif filsafat, nilai memiliki hubungan erat dengan ranah etika. Etika kerap dipahami sebagai cabang filsafat yang menelaah nilai moral sebagai dasar dalam menilai tindakan dan perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan. Hal ini tampak dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyebut bahwa nilai adalah

³ D Rokhmah, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 7.2 (2021), 172–86.

sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat dirinya. Konsep ini berkaitan dengan etika, yakni nilai-nilai yang membentuk manusia sebagai pribadi yang utuh seperti kejujuran, nilai yang mencerminkan akhlak, serta nilai yang menentukan ukuran benar dan salah. Kemudian, Hakikat manusia dapat dipandang sebagai suatu faktor ini menentukan vitalitas yang mempengaruhi keberlangsungan hidup ditengah dinamika Masyarakat.⁴

Aksiologi dalam filsafat ilmu berhubungan dengan nilai-nilai dan tujuan dari pengetahuan. Dalam konteks ilmu tauhid, aksiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa manfaat atau tujuan dari keyakinan kepada Tuhan yang Esa, serta bagaimana keyakinan ini mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.⁵ Salah satu aspek aksiologis paling penting dalam ilmu tauhid adalah bagaimana keyakinan akan keesaan Tuhan mempengaruhi moralitas dan etika. Tauhid menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang mengatur alam semesta, dan manusia sebagai ciptaan-Nya bertanggung jawab untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ini berarti bahwa keyakinan tauhid harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab.⁶

Pada dimensi aksiologis, tauhid berfungsi sebagai kompas nilai yang mengarahkan tujuan dan praktik pendidikan Islam. Orientasi pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Tujuan ini sejalan dengan hakikat penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah (QS. al-Dzariyat 51: 56) serta dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas spiritual dan sosial peserta didik, serta memperkuat integritas moral dalam lingkungan pendidikan.⁷

Tujuan Pendidikan: Membentuk Insan Kamil

⁴ Irfan, S, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia Irfan, S. (2007)," Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3 : 291-304 Vol.4, No.3, hlm. 291-304 (t.t.): 291-304,

⁵ Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 7(2).

⁶ Basit, A. (2016). Konstruksi ilmu komunikasi islam. Jurnal Penelitian Agama, 17(1), 73-95.

⁷ Murad, A. (2024). Epistemological Foundations In Classical Arabic Texts: Reassessing Contemporary Epistemological Perspectives. Al-Shajarah, 29(1). PARADIGMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN Vol. 11 No. 1 (2026).

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Peranannya dalam mengubah tatanan kehidupan manusia sangat diperlukan, sehingga jika sistem pendidikan tidak dirancang dengan benar, hasilnya adalah sumber daya manusia yang kurang profesional. Dalam sistem pendidikan itu sendiri, termasuk paradigma pengembangannya, penting adanya perumusan yang konkret dan komprehensif. Hal ini mencakup skema berpikir dan metodologi yang dibutuhkan untuk membangun serta mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Salah satu fungsi pendidikan adalah membantu manusia dalam proses membentuk jati diri dan mematangkan dirinya menuju terwujudnya kepribadian yang unggul hingga mencapai puncak kesempurnaan. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia ke arah kehormatan dan kesempurnaan pribadi, sebab inti kemanusiaan selalu hadir dan perlu dihidupkan. Ini adalah eksplorasi komprehensif dan mendalam tentang isu-isu pendidikan, yang merupakan esensi filsafat pendidikan Islam. Filsafat ini memiliki karakter teoritis namun juga praktis, sehingga bisa diimplementasikan dalam tindakan manusia sehari-hari, berbeda dari konsep sensialisme yang sering kali abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan. Lebih lanjut, filsafat pendidikan Islam mempertimbangkan semua aspek kepribadian siswa, mulai dari intelektual hingga spiritual, dengan hati sebagai inti kontrol manusia dan alat untuk memahami atribut Tuhan, yang kontras dengan esensialisme yang lebih menekankan fungsi akal saja.⁸

Kemudian hakikat tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan setiap langkah ke arah target yang jelas, seperti perjalanan yang memiliki rute dan tujuan akhir. Pendidikan Islam difokuskan untuk membentuk karakter yang taat kepada Allah SWT, meningkatkan kesalehan, kecerdasan, keterampilan praktis, dan kreativitas untuk kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan filosofi pendidikan yang dalam diperlukan sebelum memilih metode, agar implementasinya sesuai dengan prinsip Islam. Ini memungkinkan pendidikan Islam membawa perubahan baru yang mentransformasi siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹

⁸ Rokhmatul Khoiro Amin Putri dan M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 1 (2023): 112–24.

⁹ M Yunus Abu Bakar dkk., "Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan," JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH 2, no. 6 (2024): 292–305.

Pendidikan yang berbasis ilmu memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang fleksibel terhadap perubahan global, dengan memberikan akses yang adil bagi semua untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, sehingga kemampuan dan talenta setiap orang bisa berkembang maksimal. Upaya ini menjadi kunci untuk mendorong inovasi dari beragam perspektif, menghasilkan ide dan solusi masalah yang komprehensif dan tahan lama.¹⁰

Pendidikan Islam melalui ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dapat membentuk individu dengan keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral. Berdasarkan hasil yang diperoleh.

Ta'lim

Ta'lim (transfer ilmu) memberikan dasar ilmu pengetahuan yang benar, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ta'lim tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan yang relevan dari literatur menyebutkan bahwa "ta'lim merupakan upaya sistematis untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang sesuai ajaran Islam.

Tarbiyah

Tarbiyah (pembinaan potensi) membantu peserta didik mengembangkan seluruh aspek kepribadian, termasuk intelektual, spiritual, dan emosional. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian, tarbiyah menekankan pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan dan pembentukan akhlak.

Ta'dib

Ta'dib (pembentukan adab) berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan etika luhur. Penelitian menunjukkan bahwa melalui ta'dib, individu tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga diarahkan menjadi manusia beradab yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Menurut Hambal (2011) menekankan bahwa ta'dib diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan keluhuran akhlak.¹¹

¹⁰ Umar Faruq dan M Yunus Abu Bakar, "Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74.

¹¹ Hambal, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). In M. Hambal, *TADARUS* (Vol. 10, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Integrasi konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dapat membentuk insan kamilterbukti benar. Ketiga konsep ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Implementasi ta'lim memastikan transfer ilmu sebagai dasar pemahaman; tarbiyah mengembangkan potensi individu; dan ta'dib membentuk karakter, adab, dan akhlak yang baik. Hal ini menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada keselarasan antara pengetahuan, pengembangan diri, dan moralitas. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membangun manusia yang berkepribadian mulia, selaras dengan tujuan pembentukan insan kamil.

Pendidikan untuk kemaslahatan umat

Kemaslahatan hidup manusia adalah merupakan tujuan utama dari pada syariat Allah Ta'ala. Hal tersebut tidak terlepas dari tujuan syariat Islam yang memprioritaskan 5 (lima) perkara kemaslahatan, yaitu kemaslahatan pada agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Bahkan, semua syariat Islam memiliki tujuan kemaslahatan untuk manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dalam pelaksanaan syariat, pertimbangan asas kemaslahatan adalah pilihan yang paling utama. Sekalipun dalam pandangan manusia hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, demikian yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2: 216. Untuk itu, memilih tuntunan syariat akan memberikan ketentraman hati dan kelapangan jiwa, apalagi dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan yang mungkin belum pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan manusia.¹²

Syariat menjadi petunjuk bagi umat manusia, untuk mengatur hubungan Allah Swt. dengan manusia, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta serta lingkungannya. Oleh karenanya, syariat tidak dapat dipisahkan dengan aspek akhlak yang Islami (*akhlak al-karimah*).¹³

Syariat wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut

¹² Usman Mukran, "Fenomena : Jurnal Penelitian Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan Mukran," *Jurnal Penelitian* 12, No. 1 (2020): 92–93.

¹³ Doi, Abdur Rahman I., *Shari'ah Kodifikasi Hukum Islam*, Terj. Basri Iba Asghary & Wadi Masturi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)

oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya. Karena itu, syariat terdapat di dalam al-Qur'an dan di dalam kitab-kitab Hadis.¹⁴

Sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib, Hamid an-Ashir dan Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan dalam hal fisik, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁵ Adapun menurut Azyumrudi Azra, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan memiliki kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu ikhtiar yang menjadi bagian dari ajaran Islam untuk mengarahkan manusia menjalani kehidupan sosial yang lebih baik dan mengantarkan manusia menjadi hamba Allah yang bertakwa dan hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya dalam menyelenggarakan pendidikan Islam tentunya membutuhkan tuntunan dan pedoman agar tujuan dan cita-cita dari pendidikan Islam dapat tercapai. Tentunya pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan Islam tidak akan terlepas dari prinsip syariah Islam, yang menempatkan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama.¹⁷

Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, antara lain menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia secara individual dan kolektif sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Tujuan ini adalah untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah sebagai tujuan hidup dan pendidikan, namun penghambaan di sini bukanlah suatu penghambaan yang memberi manfaat kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang membuat orang yang menyembah bahagia dan

¹⁴ Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih", Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2.2 (2018)

¹⁵ Roqib, Moh., Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiS, 2009)

¹⁶ Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan Islam (Yogya: Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁷ Hana Nurdiniyah Sholihah and Moh Roqib, "Pendidikan Dalam Bingkai Syariah Islam,"

INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 4, no. 4 (2024): 310–22.

¹⁸ Syihab, Quraish, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007).

memberi mereka kekuatan. Tujuan utama manusia di dunia adalah untuk mengabdikan diri secara rohani dan fisik kepada Allah untuk kemenangan dirinya.¹⁹

Melihat bahwa kesadaran nilai adalah kunci dari perwujudan nilai-nilai itu, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, harus menanamkan nilai –nilai yang semesinya dapat menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai dapat berguna bagi kenyataan dalam kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam semesta dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia. Menurut pandangan Muhmidayeli, bahwa tujuan pendidikan agama Islam sama dengan tujuan diciptakannya manusia di dunia ini oleh Allah SWT. Sehingga kondisi pendidikan agama Islam Pendidikan itu tidak lain adalah upaya untuk menyadarkan dan melakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia insan kamil.

Pendeknya Pendidikan agama Islam itu merupakan sarat salah satunya dalam nilai-nilai keIslaman. KeIslaman yang dimaksud keIslaman yaitu Islam yang menyeluruh, atau kaffah, yang menjadikan manusia sebagai manusia sempurna (Insan Kamil), merupakan tujuan penciptaan manusia. dalam Pendidikan agama Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman itu guna untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Penyusunan materi tentang pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada. Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya dikemudian hari dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam.²⁰

¹⁹ Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

²⁰ Ade Imelda Frimayanti, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017 hal 238-239

Membangun Sains Humanistik: Sebuah Kajian Ontologis

Perkembangan Ilmu pengetahuan telah banyak membantu kehidupan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhan kehidupannya.²¹ Dengan ilmu, manusia telah mampu melakukan perubahan dari berbagai bidang, memudahkan pekerjaan, meringankan beban, memberantas penyakit, meringankan perjalanan, membangun irigasi, menerangi kehidupan malam, memudahkan komunikasi, dan perkembangan ilmu (teknologi) lainnya.²²

Namun begitu, patut juga kita perhatikan bahwa beberapa kerusakan kondisi alam yang terjadi akhir-akhir ini sebagaimana yang telah penulis kutip di awal tulisan ini merupakan efek dari perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab. Perkembangan sarana transportasi, industri listrik, komunikasi, teknologi persenjataan, dan pengamatan luar angkasa yang awalnya memang bertujuan baik, namun disisi lain memunculkan efek negatif yang tak dapat dihindari. Apalagi bila perkembangan tersebut tidak diikuti dengan spirit dan nilai-nilai keagamaan, maka dapat dipastikan, semua kontribusi ilmu tersebut hanya akan menyumbangkan bencana dan malapetaka.²³

Dari pemaparan beberapa peneliti sangat jelas memberikan kritikan mendalam pada ontologi barat yang hanya mengakui materi sebagai hakikat dari sesuatu dan telah memberikan kontribusi signifikan atas beberapa kerusakan dalam kehidupan ini, meski perkembangan positifnya juga tak bisa kita sepelekan. Karena itu, kajian dan pengembangan sains perlu dibenahi dari akar pemikirannya, yakni dengan memasukkan unsur spirit ketuhanan.

Sebagaimana yang ditegaskan bahwa Ontologi Barat yang mengingkari unsur metafisik sebagaimana ditegaskan kedua tokoh yang menjadi titik pokok kajian dalam tulisannya ini merupakan faktor utama kerusakan yang melanda dunia ini.²⁴ Karena itu, pada awal-awal tulisannya Maimun memberikan banyak sekali data ataupun informasi yang berkaitan dengan efek negatif dari perkembangan sains dan teknologi. Ia juga ingin menekankan bahwa kerusakan yang melanda kehidupan ini merupakan efek dari

²¹ Lena Wati Asry, 'Hubungan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', *Biram Samtani Sains* 4, no. 1 (2020): 1-12.

²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 162.

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 259-262.

²⁴ Ach Maimun, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)', 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman 12, no. 1 (2019): 36-62.

perkembangan sains dan teknologi.²⁵ Namun, sebagai seorang ilmuwan, para agamawan tersebut tidak serta merta ingin “menyesatkan” pembaca dalam memahami beberapa data yang paparkan tersebut. Sebab semua kalangan pasti tahu bahwa sains juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ini. Karena itu, pada dalam telah ini salah satu pertanyaan penting untuk diajukan adalah “Mengapa teknologi harus menelan korban tak sedikit? Dan Mengapa kemajuan sains tidak otomatis membuat manusia lebih bijaksana sehingga mampu membangun hidup yang lebih baik secara utuh?” Dengan pertanyaan tersebut, tampaknya banyak para pihak yang ingin “menyadarkan” masyarakat bahwa perkembangan sains dan teknologi yang dirasa memberikan efek positif bagi banyak orang ternyata juga memberikan efek negatif yang tidak sedikit.²⁶ Melalui pertanyaan tersebut tampaknya ia juga ingin “meredam” emosi masyarakat yang mungkin saja tidak setuju dengan dengan pemaparan data “kerusakan kehidupan manusia” yang disebabkan dari perkembangan sains dan teknologi tersebut.²⁷

Dari ilustrasi tersebut, perlu secara tegas dipahami bahwa kita perlu menolak gagasan Ontologi Barat secara perlahan sambil mengereng pembaca untuk mengakui kebenaran pemikiran tentang “ketidaksempurnaan” ontologi barat yang hanya berorientasi kehidupan dunia. Kita perlu menanamkan keyakinan bagi masyarakat dunia bahwa realitas kehidupan bukanlah sekedar yang tampak oleh mata. Tapi ada banyak hal lain yang tak terlihat yang juga memberikan pengaruh nyata dalam perkembangan kehidupan manusia.

Penekanan aspek ini penting dilakukan dan ditekankan mengingat apa yang kita kritik merupakan tatanan aksiologis dari produk keilmuan filsafat (Sains Barat) yang menafikan spirit keagamaan. Bagi mereka agama hanyalah pembatas kemajuan dan harus ditinggalkan, padahal perkembangan kehidupan yang penuh dengan perkembangan ragam teknologi jika tidak diikuti dengan nalar spiritualitas keagamaan sangatlah berbahaya. Karena itu, kegagalan dalam mengubah aspek ontologi akan menyebabkan

²⁵ M. Baiquni, ‘Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan’, *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59.

²⁶ Dwi Priyanto, ‘Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi’, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 222–40.

²⁷ Lia Wulandari et al., ‘Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Nuklir Terhadap Lingkungan Hidup Yang Berkelanjutan (Sustainable Environment)’, *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science* 1, no. 01 (2022): 36–50.

produk teknologi yang dimaksudkan untuk perbaikan hidup justru akan menghasilkan kerusakan yang mengerikan.

Pendidikan dalam Pemikiran Rasional Akal

Pendidikan dalam pemikiran rasionalisme menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dapat ditangkap dan dianalisis oleh rasio secara objektif. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif pada peserta didik.

Secara filosofis, rasionalisme berangkat dari keyakinan bahwa kebenaran bersifat universal dan dapat dicapai melalui akal. Tokoh seperti René Descartes menegaskan bahwa kepastian pengetahuan diperoleh melalui keraguan metodis dan penalaran rasional. Prinsip *cogito ergo sum* menunjukkan bahwa akal menjadi fondasi utama dalam membangun pengetahuan yang valid. Dalam konteks pendidikan, hal ini melahirkan pendekatan yang menekankan independensi berpikir dan argumentasi rasional.²⁸

Selain itu, Immanuel Kant memperkuat bahwa pengetahuan merupakan sintesis antara rasio dan pengalaman, namun akal tetap memiliki peran aktif dalam mengonstruksi realitas. Implikasi dalam pendidikan adalah pentingnya mengembangkan daya berpikir transendental, yaitu kemampuan memahami struktur pengetahuan, bukan sekadar isi pengetahuan.²⁹

Dalam praktik pendidikan, pendekatan rasional melahirkan beberapa karakteristik utama:

- Penekanan pada logika dan penalaran sistematis
- Penggunaan metode diskusi, argumentasi, dan analisis
- Pengembangan berpikir kritis dan problem solving
- Penolakan terhadap pembelajaran yang bersifat dogmatis

Lebih jauh, dalam perspektif epistemologi pendidikan, rasionalisme berkontribusi

²⁸ René Descartes, *Discourse on the Method* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 18–25.

Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 41–45.

²⁹ Suryati et al., “Filsafat Pendidikan Rasionalisme dan Empirisme,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20417–20424.

Pada lahirnya konsep pembelajaran konstruktif di mana peserta didik aktif membangun pengetahuannya melalui proses berpikir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu bukan sekadar fakta objektif, tetapi hasil konstruksi rasional manusia.³⁰

Namun demikian, pendekatan rasional juga tidak lepas dari kritik. Penekanan yang berlebihan pada akal berpotensi mengabaikan dimensi nilai, moral, dan spiritual. Dalam hal ini, kritik terhadap sains bebas nilai menjadi relevan, karena rasionalitas tanpa nilai dapat melahirkan ilmu yang kering secara etis. Oleh karena itu, pendidikan ideal adalah yang mampu mengintegrasikan rasio dengan nilai (etika dan spiritualitas) sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana.

Persinggungan antara FPI dan FPU

Sebenarnya tidaklah patut jika kita memperbandingkan antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan umum (barat) yang mana keduanya ini sudah jelas dari hulunya. Sudah dijelaskan di atas bahwa Filsafat pendidikan umum hanya berorientasi ke ranah Rasional, sedangkan untuk Filsafat pendidikan Islam adalah ranah asimilasi akal dan wahyu. Tetapi, jika memperbandingkannya ini dalam hal epistemologi kayaknya agaksedikit mungkin. Yakni ketika sebuah sistem filsafat pada umumnya sangat menentang antara wahyu dengan akal, tetapi tidak untuk filsafat pendidikan Islam, akal dan wahyu berjalan beriringan walupun terkadang porsinya yang berbeda. Maka disini penulis akan mencoba merumuskan sebuah tinjauan yang berbeda antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan umum. Antara lain:

a) Ditinjau dari Ideologi

Ideologi berasal dari kata *idea* atau *idein* dan *logos* atau *logia* yang mempunyai artian nalar yang terorganisir, yang mempunyai orientasi dan simbol-simbol yang menjadi dasar bagi segala hal. Islam memiliki konsepsi ideologi yang sangat berbeda dengan barat, apalagi barat modern. Ideologi Islam yang sudah final ini bersumber dari Al Qur'an dan al-Hadist, Sedangkan Barat memiliki ideologi yang fariatif, ideologi-ideologi yang diusung oleh paham barat ialah nalar berfikir yang hanya berasal dari paham rasional murni bukan rasional religius seperti konsep-konsep yang diusung oleh beberapa filsuf muslim yang berada di barat. Alhasil corak ideologinya cenderung materialis-kapitalis walaupun tidak semua, karena di barat juga ada beberapa filsuf yang masih

³⁰ Hambali Alman Nasution, "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) dengan Dunia Modern," Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 12, no. 2 (2020).

memegang teguh dogma agama sebagai ladan berpikirnya, seperti halnya tomas Aquinas. Tetapi walaupun begitu tetaplah berbeda, karena barat mayoritas agama Kristen yang pastinya pula beredoman pada injil bukan al-quran dan al-hadist. Menurut hemat penulis, perbedaan mendasar ini yang menyebabkan bedanya pendidikan yang dikembangkan dengan nalar orientasi liberal dengan nalar orientasi religus.

b) Ditinjau Dari Nilai

Dalam teorinya, nilai bisa dibagi menjadi dua, yakni value dan scors. Dan yang dimaksud penulis dalam literatur ini ialah Nilai yang berupa value, dalam kajian Aksiologi sistematis filsafat ilmu, value dibagi menjadi dua yakni Etika dan Estetika, dalam etika terkandung sesuatu antara benar dan salah, sedangkan dalam estetika terkandung sesuatu antara indah dan hina. Maka dalam hal ini nilai-nilai yang menjadi titik singgung antara paham filsafat Barat dan paham filsafat Islam ialah sesuatu yang bersifat Normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem. Dalam hal ini, Nilai Pendidikan Islam sudah pasti bersumber dari nilai-nilai Al Qur'an dan al-Hadist, baik nilai-nilai tersebut tergolong sebagai nilai theosentris atau humansentris, karena al-qur'an dan al-hadist ialah sebuah rujukan umat muslim yang sudah final, dengan kelenturannya al-qur'an dan al-hadist bisa terus berlaku seiring berjalannya zaman.³¹

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa aksiologi pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai kompas moral dan etis di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern yang cenderung sekuler. Inti dari pendidikan Islam tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi pada integrasi nilai Tauhid yang menyatukan nalar rasional dengan tuntunan spiritual. Melalui sinergi antara konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, pendidikan Islam berupaya mencetak insan kamil sosok manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran adab. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam harus bersifat maslahat (memberi manfaat) dan berorientasi pada kesejahteraan semesta (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga kemajuan materi yang dicapai tetap selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

³¹ Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81-99.

DAFTAR REFERENSI

- Ach Maimun, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)', 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman 12, no. 1 (2019): 36–62.
- Ade Imelda Frimayanti, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017 hal 238-239
- Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama 1, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 259-262.
- Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 162.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) Badaruddin, Kemas, Filsafat Pendidikan Islam (Yogya: Pustaka Pelajar, 2007)
- Basit, A. (2016). Konstruksi ilmu komunikasi islam. Jurnal Penelitian Agama, 17(1), 73–95.
- D Rokhmah, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 7.2 (2021), 172–86.
- Doi, Abdur Rahman I., Shari'ah Kodifikasi Hukum Islam, Terj. Basri Iba Asghary & Wadi Masturi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)
- Dwi Priyanto, 'Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi', INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 19, no. 2 (2014): 222–40.
- Usman Mukran, "Fenomena : Jurnal Penelitian Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan Mukran," *Jurnal Penelitian* 12, No. 1 (2020): 92–93.
- Hambal, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). In M. Hambal, TADARUS (Vol. 10, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Hambali Alman Nasution, "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2020).
- Hana Nurdiniyah Sholihah and Moh Roqib, "Pendidikan Dalam Bingkai Syariah Islam," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 310–22.
- Immanuel Kant, Critique of Pure Reason (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 41–45.
- Irfan, S, "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia Irfan, S. (2007)," *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3 : 291- 304 Vol.4, No.3, hlm. 291–304 (t.t.): 291–304,
- Lena Wati Asry, 'Hubungan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi', *Biram Samtani Sains* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Lia Wulandari et al., 'Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi Nuklir Terhadap Lingkungan Hidup Yang Berkelanjutan (Sustainable Environment)', *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science* 1, no. 01 (2022): 36–50.
- M Yunus Abu Bakar dkk., "Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 2, no. 6 (2024): 292–305.
- M Yunus Abu Bakar, "Mengkaji Hubungan Hakikat Manusia Dan Pendidikan" 2, no. 6 (2024): 292–305.
- M. Baiquni, 'Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan', *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59.

- Mughni, Muhammad Syafiq, and M. Yunus Abu Bakar. "Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5.1 (2022): 81-99.
- Muhajir Darwis dkk., "Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Edu Society: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2024).
- Muhammad Satar and Amiruddin Kadir, 'Elaborasi Ekonomi Islam Dalam Kerangka Filsafat', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.2 (2022), 383–91.
- Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Erlangga, 2007)
- Murad, A. (2024). Epistemological Foundations In Classical Arabic Texts: Reassessing Contemporary Epistemological Perspectives. *Al-Shajarah*, 29(1). *PARADIGMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN* Vol. 11 No. 1 (2026).
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2018)
- Rene Descartes, *Discourse on the Method* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 18–25.
- Rokhmatul Khoiro Amin Putri dan M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Suryati et al., "Filsafat Pendidikan Rasionalisme dan Empirisme," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20417–20424.
- Syihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007).
- Umar Faruq dan M Yunus Abu Bakar, "Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 56–74.